

**PENGARUH MODEL PREDIKSI KEBANGKRUTAN, KUALITAS AUDIT DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PEMBERIAN OPINI MODIFIKASI *GOING  
CONCERN* STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG  
TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2009-2013**

**THE EFFECT OF PREDICTION OF BANKRUPTCY MODEL, AUDIT QUALITY AND  
FIRM SIZE TO THE *GOING CONCERN* MODIFIED AUDIT OPINION CASE STUDY  
ON THE TRANSPORT COMPANIES LISTED AT INDONESIAN STOCK EXCHANGE  
IN THE YEAR 2009-2013**

Wilujeng Damayanti<sup>1</sup>, Sri Rahayu<sup>2</sup>

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

wilujengdamay@telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, sriahayu@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

---

**Abstrak**

Krisis ekonomi yang melanda dunia pada tahun 2008 berdampak pada banyaknya perusahaan yang menutup usahanya. Sektor transportasi turut serta terkena imbasnya ditambah lagi dengan kenaikan harga bahan bakar minyak, yang membuat kondisi keuangan perusahaan transportasi memburuk sehingga auditor perlu meningkatkan perhatiannya pada keberlangsungan hidup perusahaan transportasi dalam setiap penugasan auditnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model prediksi kebangkrutan, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap pemberian opini modifikasi *going concern* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Dari hasil analisis regresi tersebut variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Sedangkan variabel model prediksi kebangkrutan dan kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini modifikasi *going concern*.

**Kata Kunci :** Opini modifikasi *going concern*, model prediksi kebangkrutan, kualitas audit, ukuran perusahaan

---

**Abstract**

The economic crisis that hit the world in 2008 have an impact on the number of companies that close down. The transport sector participated affected coupled with rising fuel prices, thus increasing the going-concern modified opinion transportation company in 2009 due to deteriorating financial condition as a result of the incident. Therefore, the purpose of this study was determine whether the prediction of bankruptcy model, the quality of audit, and the firm size of *going concern* modified audit opinion in the transport companies listed at Indonesia Stock Exchange. In this study, researcher used purposive sampling and sample size to obtain a sampel of 60 transport companies listed at Indonesia Stock Exchange in the year 2009-2013. The data used were secondary data. Method of data analysis and logistic regression analysis Independent variables in the study is the prediction of bankruptcy model, the quality of audit and the firm size. The result of logistic regression using SPSS that only the firm size variable that significantly influence of giving going concern modified audit opinion. Variabel prediction of bankruptcy model and quality audit did not significantly influence of giving going concern modified audit opinion.

**Keyword :** going concern modified audit opinion, the prediction of bankruptcy model, the quality of audit, the firm size.

---

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Mengacu kepada *Statement On Auditing Standar No.59* (AICPA, 1998), auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan klien akan bisa bertahan di masa yang akan datang. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan bahwa keragu-raguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph penjelasan (atau bahas penjelasan lain) dalam lapoiran audit, meskipun tidak mempengaruhi Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), yang dinyatakan auditor. Dalam (SPAP,2011) auditor harus melakukan evaluasi apakah terdapat “kesangsian” bukan “kepastian. Kesangsian yang dimaksud berada antara tanggal neraca hingga tanggal neraca tahun berikutnya, atau dengan kata lain mencakup juga semua peristiwa setelah tanggal neraca (peristiwa kemudian) seperti adanya tren negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah internal dan masalah eksternal. Disamping itu, untuk memutuskan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana manajemen.

Fenomena yang terjadi di Indonesia muncul setelah terjadinya krisis yang melanda dunia pada tahun 2008. Banyak perusahaan di Indonesia yang terpaksa menutup usahanya akibat dampak yang ditimbulkan oleh krisis tersebut. Sektor transportasi juga ikut terkena imbasnya ditambah lagi dengan kenaikan harga bahan bakar berminyak yang diakibatkan harga minyak dunia yang melambung semakin memperburuk kondisi keuangan perusahaan transportasi di Indonesia. Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini modifikasi *going concern* dan *disclaimer* pada perusahaan transportasi di tahun 2009.

Penelitian mengenai opini audit modifikasi *going concern* yang dilakukan oleh Kartika (2012) mengenai pengaruh kondisi keuangan dan non keuangan yang memengaruhi opini modifikasi *going concern*, yang menghasilkan bahwa hanya variabel opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan yang memengaruhi pemberian opini modifikasi *going concern*. Sementara itu penelitian yang Fanny dan Saputra (2005), dengan variabel independen yang diteliti model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik menemukan bahwa model prediksi kebangkrutan dan reputasi Kantor Akuntan Publik yang memengaruhi ketepatan pemberian opini modifikasi *going concern*

Model prediksi kebangkrutan adalah alat bantu yang digunakan oleh para praktisi maupun peneliti untuk mendeteksi apakah perusahaan tersebut dapat dikategorikan berada pada posisi kebangkrutan atau tidak Fanny dan Saputra (2005). Menilai kebangkrutan perusahaan dapat menggunakan berbagai model yang dikembangkan oleh para peneliti seperti model yang dikembangkan oleh Zmijewski, Springate Model yang memiliki tingkat akurasi sebesar 92,5% dan juga model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman yang lebih dikenal dengan *Z-score* model. *Z-score* model memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan kedua model prediksi kebangkrutan lainnya. Tingkat Akurasi yang dimiliki *Z-score* model adalah sebesar 95% (Fanny dan Saputra,2005).

Ada 8 (delapan) perusahaan ditahun 2009-2013 yang mengalami laba negatif dua sampai tiga tahun berturut – turut sementara 3 (tiga perusahaan lain memiliki deficit modal kerja dan ekuitas serta pembayaran kewajiban dan bunga jangka pendek dan jangka panjangnya. Menurut Firma (2012) hal tersebut disebabkan oleh ekonomi global dan meningkatnya beban operasional terutama harga bahan bakar yang dipengaruhi harga minyak dunia sehingga berimbas pada perusahaan. Selain laba yang negatif hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan juga cukup besar karena aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan memiliki nilai yang cukup tinggi dan biaya yang cukup besar jika terjadi kerugian kecelakaan. Hal ini dapat dikategorikan bahwa beberapa perusahaan transportasi berada dalam kondisi menuju kebangkrutan, dan dalam menentukan perusahaan transportasi tersebut dalam kebangkrutan perlu proksi atau teknik yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Rudyawan dkk (2007) dan Kurniawati (2012), juga mengatakan hal yang serupa, meskipun tidak ada inkonsistensi dalam penelitian ini, namun model prediksi kebangkrutan belum diuji pengaruhnya terhadap pemberian opini modifikasi *going concern* pada perusahaan transportasi.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil. KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *big four* dan KAP lainnya.

Setyarno dkk (2006) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Januarti (2007) juga mengatakan hal serupa, hal ini konsisten dengan penelitian Carswell *et al* (1995) tetapi hal ini bertolak belakang dengan pengukuran Kartika (2012) dan

Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Mutchler dalam Januari (2008) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan – kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada penerimaan audit modifikasi *going concern*, penelitian Warnida (2011) dalam Ananta (2012) juga mengatakan hal serupa. Namun sebaliknya, Alexander (2004) dan Junaidi dan Hartono (2010) dalam Ananta (2012) ukuran perusahaan tidak terlalu berpengaruh secara signifikan terhadap pengaruh opini audit modifikasi *going concern*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh secara parsial dan simultan antara variabel independen model prediksi kebangkrutan, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen opini modifikasi *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan yaitu menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2009-2013 dan mengalami salah satu kondisi yaitu kerugian bersih selama dua tahun berturut-turut, kekurangan modal kerja, kegagalan dalam pemenuhan kewajiban utang, restrukturisasi utang, pemberhentian kegiatan operasi dan menerima opini audit modifikasi *going concern* selama periode pengamatan (2009-2013). Dari kriteria tersebut diperoleh sampel sebanyak 60 sampel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan regresi logistik. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk memberikan kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sanusi, 2011:115). Analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah propabilitas variabel-variabel model prediksi kebangkrutan, kualitas audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

## 2. Kerangka Teori

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu satu tahun sejak tanggal audit. Opini audit dengan modifikasi *going concern* yang diterima oleh perusahaan merupakan peringatan awal bagi pemakai laporan keuangan akan kemampuan mempertahankan hidupnya. Opini tersebut diberikan apabila terdapat kesangsian auditor atas keberlangsungan hidup perusahaan. Kondisi yang dapat menimbulkan kesangsian auditor antara lain adanya kesulitan keuangan yang ditunjukkan adanya *trend* negatif maupun rasio penting yang jelek serta informasi non-keuangan (SPAP, 2011).

Model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman dianggap sebagai alat bantu yang paling efektif bagi auditor dalam menentukan *going concern* suatu entitas. Informasi umum yang digunakan untuk membedakan opini modifikasi *going concern* dengan opini modifikasi non *going concern* seperti rugi bersih negatif, arus kas negatif, modal kerja negatif dapat diprediksi secara akurat dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score*. Sehingga diperkirakan ada hubungan negatif yang signifikan antara model prediksi kebangkrutan dengan opini audit modifikasi *going concern*. Apabila hasil dari model prediksi kebangkrutan Altman *Z-Score* semakin rendah, maka kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit modifikasi *going concern* semakin tinggi.

Indikator dalam menilai kualitas audit dapat menggunakan skala kantor akuntan public. KAP *big four* diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan non *big four* dikarenakan ada lembaga internasional yang mengawasi kinerja dari KAP *big four*, selain itu *big four* cenderung lebih siap dalam menghadapi tuntutan hukum di pengadilan. Argumen tersebut mengindikasikan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kualitas audit dengan opini audit modifikasi *going concern*, hal ini dikarenakan semakin baik kualitas audit yang diberikan maka akan semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit modifikasi *going concern*. Perusahaan besar cenderung lebih baik dalam mengorganisir kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dibandingkan perusahaan kecil terutama pada masalah keuangannya yang dapat mempengaruhi kondisi *going concern* perusahaan tersebut. Sehingga dapat ditarik hipotesis bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dan opini audit modifikasi *going concern*, dikarenakan apabila ukuran perusahaan semakin besar maka kecenderungan auditor mengeluarkan opini audit modifikasi *going concern* semakin kecil.

**3. Pembahasan**  
**Statistik Deskriptif**

Analisis statistic deskriptif dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum,rata-rata dan standar deviasi dari sampel.

**Tabel 3.1**  
**Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Model Prediksi Kebangkrutan	60	-76.11	56.53	-5.6238	2.13065	16.50392
Kualitas Audit	60	.00	1.00	.3667	.06274	.48596
Ukuran Perusahaan	60	18.50	30.88	26.2440	.40931	3.17047
Going concern	60	.00	1.00	.4167	.06418	.49717
Valid N (listwise)	60					

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Model Prediksi Kebangkrutan memiliki standar deviasi sebesar 16.50 dan rata-rata sebesar -6.18. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa data sampel bersifat variatif. Table ini juga menjelaskan bahwa nilai minimum pada Z-score sebesar -76.11 yang dimiliki oleh PT. Steady Safe Tbk tahun 2012. Hal ini disebabkan karena laba ditahan yang selalu defisit sejak awal tahun 2009 dan semakin meningkat drastis pada tahun 2012 sehingga mengakibatkan perhitungan  $X_2$  yang semakin kecil. Nilai tertinggi dimiliki oleh PT. Mitra Internasional Resource Tbk tahun 2011 yaitu sebesar 56.53, hal ini mengakibatkan tingginya perhitungan  $X_3$ . Pada kualitas audit dikarenakan menggunakan *dummy* maka nilai maksimumnya 1 dan minimumnya 0 sedangkan standar deviasi sebesar 0.48 lebih besar dari nilai rata-ratanya yaitu sebesar 0.36 menunjukkan bahwa data sampel bersifat variatif. Rata-rata ukuran perusahaan transportasi adalah sebesar 26.24 dan memiliki standar deviasi sebesar 3.16. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata nya menunjukkan bahwa sampel bersifat tidak variatif. Ukuran perusahaan tertinggi sebesar 30.87 dimiliki oleh PT. Berlian Laju Tenker Tbk pada tahun 2010. Sementara nilai ukuran perusahaan terendah sebesar 18.50 dimiliki oleh PT. Indonesia Air Transport Tbk tahun 2013

**Hasil Analisis Logistik (Pengujian Simultan)**

**Tabel 4.15**  
**Omnibus Test of Model Coefficients**

		Omnibus Tests of Model Coefficients		
		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	9.682	3	.021
	Block	9.682	3	.021
	Model	9.682	3	.021

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.14 hasil dari *Omnibus Test of Model Coefficients* diketahui nilai *chi-square* = 9.682 dan *degree of freedom* = 3 adapun tingkat signifikansi sebesar 0.021 (0.021<0.05) yang artinya bahwa variabel independen model prediksi kebangkrutan, kualitas audit dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap opini modifikasi *going concern*.

**Pengujian Hipotesis**

**Tabel 4.16**  
**Hasil Koefisien Regresi**

	B	S.E.	Variables in the Equation			Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
			Wald	Df	Sig.		Lower	Upper
			MPK	-.034	.023		2.217	1
QA	-.117	.626	.035	1	.852	.890	.261	3.034
SIZE	-.204	.094	4.690	1	.030	.815	.678	.981
Constant	4.828	2.429	3.951	1	.047	124.997		

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian regresi logistik model logit, dapat dibuat persamaan regresi logistik sebagai berikut :

$$GC = 4.828 - 0.034MPK - 0.117QA - 0.024SIZE$$

**Pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit modifikasi *going concern***

Hasil uji regresi logistic pada tabel 4.15 menunjukkan tingkat signifikansi model prediksi kebangkrutan sebesar 0.137 > 0.05, yang artinya model prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh secara parsial pada pemberian opini modifikasi *going concern*. Meskipun hasil beta menunjukkan arah yang sama dengan hipotesis, namun nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 maka hipotesis dua ditolak. Hal ini menyatakan bahwa pada perusahaan transportasi auditor tidak terlalu banyak menggunakan pertimbangan menggunakan model prediksi kebangkrutan dalam menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor meyakini rencana-rencana yang diungkapkan manajemen dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang sehingga auditor tidak memberikan opini modifikasi *going concern*. Kondisi ini diperkuat oleh uji statistik deskriptif pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebanyak 49 sampel perusahaan transportasi yang diprediksikan bangkrut dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman hanya 28% yang mendapatkan opini modifikasi *going concern* sementara 72% sampel tidak menerima opini modifikasi *going concern*. Auditor meyakini rencana-rencana yang diungkapkan manajemen dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa yang akan datang sehingga auditor tidak memberikan opini modifikasi *going concern*. Seperti yang terjadi pada 17 sampel yang diprediksikan bangkrut dan belum menerima opini modifikasi *going concern* namun manajemen telah menyertakan rencana-rencana untuk mengatasi masalah keuangan yang dihadapi

**Pengaruh Kualitas Audit terhadap opini modifikasi *going concern***

Nilai signifikansi kualitas audit yang dihasilkan uji regresi logistic pada tabel 4.15 adalah sebesar 0.852 > 0.05. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 membuat hipotesis 3 yang menyatakan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh secara parsial terhadap opini modifikasi *going concern* tidak dapat diterima yang artinya mengeluarkan opini modifikasi *going concern* tidak harus dilihat dari kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP. Jika sudah ada keraguan akan keberlangsungan hidup perusahaan yang diauditnya dimasa yang akan datang, maka auditor baik auditor yang berasal dari KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* maupun non- *Big Four* tidak akan ragu untuk mengeluarkan opini modifikasi *going concern*. Koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 0.204 yang berarti kemungkinan auditor menerbitkan opini modifikasi *going concern* adalah 0.890 kali lebih tinggi untuk KAP yang berafiliasi dengan KAP Internasional disbanding dengan KAP yang tidak. Data dalam penelitian ini memperkuat kondisi diatas yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap pemberian opini modifikasi *going concern*, hal ini dikarenakan pada perusahaan transportasi hanya 32% yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan 68% perusahaan transportasi lainnya tidak menggunakan jasa KAP *Big Four*. Dan hanya 26% perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big four* yang mendapatkan opini modifikasi *going*

concern, sedangkan sebesar 35% perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP *Big Four* mendapatkan opini modifikasi *going concern*

Ketika sebuah KAP sudah memiliki kualitas audit yang baik meskipun tidak berafiliasi dengan KAP internasional maka KAP tersebut akan selalu berusaha menjaga reputasinya dengan selalu bersikap objektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) dan Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa reputasi auditor mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, besar kecilnya sebuah KAP tidak mempengaruhi kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini *going concern* sehingga kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap opini audit modifikasi *going concern***

Pada tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan adalah sebesar  $0.030 < 0.05$  yang artinya ada pengaruh negatif secara parsial antara ukuran perusahaan dengan opini modifikasi *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat dapat diterima yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kecenderungan perusahaan untuk menerima opini modifikasi *going concern* dan semakin kecil ukuran perusahaan maka akan semakin besar perusahaan tersebut menerima opini modifikasi *going concern*. Kondisi ini diperkuat oleh data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa 28 sampel yang berada dibawah rata-rata 26.24 atau dikategorikan perusahaan kecil 68% menerima opini modifikasi *going concern* dan sisanya sebesar 22% sampel tidak menerima opini modifikasi *going concern*

Hal ini menunjukkan bahwa auditor lebih cenderung memberikan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan kecil karena dianggap belum mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, selain itu rata total asset lancar yang dimiliki perusahaan kecil lebih kecil dibandingkan total hutang jangka panjangnya sehingga dikhawatirkan perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) yang mengatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil sehingga ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini modifikasi *going concern*.

#### **4. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah pengaruh model prediksi kebangkrutan, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kemungkinan pemberian opini modifikasi *going concern*. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Kualitas Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*. Dan hanya variabel Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit modifikasi *going concern*.

#### **5. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi auditor untuk memberikan opini modifikasi *going concern* seperti pertumbuhan perusahaan, strategi emisi saham dan kepemilikan manajerial, serta perluasan objek penelitian tidak hanya perusahaan yang *go public* saja tetapi juga pada perusahaan *private*. Kepada investor yang akan berinvestasi disarankan untuk lebih teliti dalam memilih perusahaan yang akan dipilih dan mempertimbangkan ukuran perusahaan dan opini yang diberikan oleh auditor. Kepada manajemen perusahaan hendaknya dapat mendeteksi sejak awal kondisi keuangan perusahaan menggunakan model prediksi kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat mengembangkan rencana-rencana manajemen yang sesuai untuk menangani kondisi keuangan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Altman, E., Hotchkiss, Edith. (2006). *Corporate financial Distress and Bankruptcy*. Third Edition. United States : John Wiley & Sons, Inc.
- [2] DeAngelo, L.E.(1981). *Auditor Size and Auditor Quality*. Journal of Accounting and Economics. December pp 183-199.
- [3] Fanny, Margareta., dan Saputra Sylvia, (2005). *Opini Audit Going Concern : Kajian berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi, 8, 966-978.*
- [4] Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Semarang : Universitas Diponegoro.
- [5] Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta : Salemba Empat.
- [6] Kartika, Andi.(2012). *Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(1), 25-40.
- [7] Kurniati, Wiwik.(2012). *Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan dan Reputasi KAP Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 8-15.
- [8] Santosa, Arga F., dan Wedari, Linda K.(2007). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*. *JAAI*, 11(2), 141-158.
- [9] Setyorno, Eka Budi., Januarti, Indira., dan Faisal.(2007). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*. K-audit 02, 1-25.